

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO), menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara dengan tingkat minat baca yang rendah, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Angka tersebut dapat diartikan dari sekitar seribu penduduk Indonesia hanya satu orang yang rajin membaca dan memiliki budaya membaca yang tinggi. Mengacu pada hasil survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment* (PISA) yang dirilis *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) tingkat literasi masyarakat Indonesia tergolong sangat rendah. Hasil survei tahun 2020 minat baca masyarakat Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara, atau berada dalam 10 negara terbawah. Hal tersebut menunjukkan sekali betapa rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia.

Menurut peraturan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan bahwa budaya kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat dengan kerjasama antara pemerintah dalam upaya peningkatan minat baca, dimana pemerintah bertindak sebagai penanggungjawab utama dan pustakawan melakukan kinerja yang optimal. Minat dan budaya membaca menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh sekolah, ketertarikan membaca oleh kalangan siswa menjadi faktor utama dalam membudayakan kebiasaan membaca. Dalam upaya menumbuhkembangkan budaya membaca dan meningkatkan literasi siswa, Pemerintah bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah membuat program yang bernama Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan landasan hukum Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan ini mengharuskan siswa membaca buku selama 15 menit setiap pagi sebelum dimulainya jam pelajaran.

Gerakan Literasi Nasional ditetapkan pemerintah sejak tahun 2016. Gerakan Literasi Sekolah dapat menjadi sarana mengenal, memahami, menambah wawasan

peserta didik di sekolah. Gerakan Literasi Sekolah juga dapat menerapkan budi pekerti siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah telah melaksanakan banyak upaya guna memperbaiki sistem pendidikan. Tujuannya untuk memajukan kualitas sumber daya manusia di Indonesia yang sesuai dengan tujuan Negara yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 dimana salah satu tujuan Negara yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya, usaha pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sudah dimulai sejak Indonesia merdeka. Rendahnya minat membaca bangsa menyebabkan sumber daya manusia tidak kompetitif karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai akibat lemahnya minat dan kemampuan membaca dan menulis, dengan adanya kegiatan gerakan literasi sekolah ini membaca dan menulis akan menjadi kebutuhan hidup dan akan menjadi budaya bangsa. Kegiatan gerakan literasi di sekolah selain dengan membaca buku diluar mata pelajaran ada juga pohon literasi dan pojok baca. Pohon literasi memiliki filosofi tersendiri yaitu, proses pertumbuhan pohon literasi diibaratkan sebagai proses pertumbuhan para siswa-siswi dalam hal membaca. Bagi siswa yang sudah tamat membaca satu buku maka harus dilaporkan kepada guru, kemudian guru akan menempelkan satu daun yang bertuliskan nama siswa dan judul buku yang telah dibacanya, sehingga semakin sering siswa membaca maka namanya akan banyak muncul di pohon tersebut dan semakin banyak siswa yang membaca maka daun yang tumbuh atau tertempel di pohon tersebut semakin lebat. Dengan konsep seperti ini diharapkan semakin banyak siswa yang termotivasi untuk membaca. Gerakan Literasi Sekolah ini selain dapat membuka wawasan dan literasi siswa, dapat juga mengembangkan budi pekerti, karakter, dan kompetensi kecerdasan kewargaan siswa.

Sebelum membahas mengenai kecerdasan kewargaan, kecerdasan yang ada pada diri setiap orang berbeda-beda. Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses dan gagalnya peserta didik belajar di sekolah. Menurut Howard Gardner (2000, hlm. 21) bahwa kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur kecerdasan matematika logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal (kecerdasan sosial), kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Salah satu faktor internal yang

mendukung keberhasilan belajar adalah intelegensi (kecerdasan) dan minat. Paradigma lama mengenai kecerdasan menyatakan bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient (IQ)* yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan seseorang belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Faktor utama dalam mengembangkan kecerdasan salah satunya adalah melalui kecerdasan sosial.

Menurut Howard Gardner (2000, hlm. 39), “kecerdasan yaitu kemampuan untuk menyelesaikan masalah, atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat”. Kecerdasan sosial diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antardua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan sosial merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah serta dapat meningkatkan kecerdasan kewargaan siswa.

Membahas mengenai kecerdasan kewargaan ini, bahwa kecerdasan kewargaan adalah kapasitas kolektivitas dari kelompok informal kecil sampai kemanusiaan secara keseluruhan untuk mengatasi masalah secara bersama (Schuler, 2014). Seseorang yang memiliki kecerdasan kewarganegaraan akan menunjukkan performance sebagai warga negara yang peduli terhadap kondisi sosial, jujur dalam mensikapi berbagai fenomena yang ada, kritis terhadap kondisi yang ada, serta tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang dialaminya. Jika kecerdasan kewarganegaraan ini tumbuh subur dalam diri seseorang, maka akan menjadilah sosok warga negara yang baik (*good citizenship*). Dengan demikian kunci dari pembentukan warga negara yang baik adalah *Civic Intelligence*. Kecerdasan kewargaan menurut Consilio dkk (2017, hlm. 26) mengatakan bahwa suatu kemampuan orang untuk memahami, berkomunikasi, dan

bertindak untuk mengatasi tantangan bersama secara efisien dan adil. Berdasarkan pandangan tersebut yang dapat dimaknai dengan kecerdasan kewargaan adalah kemampuan tanggung jawab pada lingkungan di sekitarnya atau dalam urusan publik. Individu dan kolektivitas warga negara yang memiliki kecerdasan kewargaan akan menunjukkan *performance* yang peduli terhadap kondisi sosial, jujur dalam mensikapi berbagai peristiwa yang terjadi, kritis terhadap kondisi yang ada, serta tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang dialaminya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Schuler (2014, hlm. 523) mengatakan bahwa kapasitas kecerdasan kewargaan diantaranya emosi dan empati yakni emosi dalam pemecahan masalah dan empati terhadap apa yang dirasakan masyarakat di sekitar.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki visi pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yakni menumbuhkembangkan kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligence*). Winataputra (2012), mengemukakan “ada tujuh kecakapan yang harus dibangun untuk membentuk kecerdasan kewargaan, yaitu *civic knowledge, civic disposition, civis skills, civic confidence, civic commitment, civic competence, dan civic culture*. Tujuh kecakapan tersebut haruslah terintegrasi secara harmonis dalam aktifitas berpikir, bersikap, dan bertindak sebagai insan warga negara Indonesia, yang dilandasi oleh nilai-nilai kewarganegaraan (*civic values*).” Mengacu pada ketujuh kecakapan kecerdasan kewargaan yang dapat meningkatkan aktifitas berfikir dan bersikap siswa dengan adanya gerakan literasi sekolah ini diyakini dapat mempengaruhi kecerdasan kewargaan. Bahkan tidak hanya mempengaruhi tetapi juga dapat mengembangkan kecerdasan kewargaan siswa. Karena dengan banyak membaca segala pengetahuan dapat diperoleh termasuk pengetahuan bagi warga negara dan dapat pula meningkatkan budaya baca bagi siswa. Peneliti termotivasi untuk lebih jauh mengetahui pengembangan kecerdasan kewargaan melalui gerakan literasi sekolah agar siswa memiliki kemauan dan semangat untuk meningkatkan budaya membaca. Dengan demikian maka penelitian dalam skripsi ini mengangkat judul **“Pengembangan Kecerdasan Kewargaan Melalui Gerakan Literasi Sekolah”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 1 Jalaksana?
2. Bagaimana pengembangan kecerdasan kewargaan melalui gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 1 Jalaksana?
3. Bagaimana hambatan dan upaya pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam mengembangkan kecerdasan kewargaan di SMA Negeri 1 Jalaksana?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 1 Jalaksana.
2. Mengetahui pengembangan kecerdasan kewargaan melalui gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 1 Jalaksana.
3. Mengetahui hambatan dan upaya dari pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam mengembangkan kecerdasan kewargaan di SMA Negeri 1 Jalaksana.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang sudah dirumuskan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.1.1 Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan mampu menumbuhkan dan meningkatkan minat baca peserta didik dalam gerakan literasi sekolah dan dalam mengembangkan kecerdasan kewargaan siswa agar bisa menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*).

1.1.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk lebih mengetahui pentingnya gerakan literasi sekolah ini untuk meningkatkan minat baca dan dapat mengembangkan kecerdasan kewargaan seseorang agar menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*).

2. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan menjadikan siswa memiliki minat membaca yang tinggi, memiliki wawasan yang luas luas, memiliki semangat belajar yang tinggi, dan kualitas belajar siswa menjadi lebih baik lagi.

3. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadikan guru mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kurangnya literasi siswa dan kurangnya kecerdasan kewargaan pada siswa.

4. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan untuk sekolah dapat lebih meningkatkan lagi standar kualitas pembelajaran. Selain itu memberikan fasilitas ruang membaca lebih baik lagi dan sumber-sumber bacaan lebih untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah.

5. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka bagi mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia khususnya Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan kewargaan.

6. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginformasikan betapa pentingnya membaca, menumbuhkan nilai-nilai positif di masyarakat, serta menjadi ajakan untuk gemar membaca dan mendukung adanya gerakan literasi.